

---

## PENGARUH PERILAKU DOMINAN DAN KOMITMEN PERKAWINAN TERHADAP KEBAHAGIAAN PERKAWINAN PADA ISTRI BEKERJA YANG MEMILIKI PENGHASILAN LEBIH TINGGI DARI SUAMI

---

Fajriah Rachmayani<sup>ab</sup>, Anisia Kumala<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

<sup>b</sup>fajriahrachw@yahoo.com

---

### Abstrak

Fenomena istri bekerja dengan penghasilan lebih tinggi dari suami kadang memicu timbulnya konflik dalam rumah tangga. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku dominan dan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan dalam fenomena tersebut. Subjek penelitian ini adalah 100 orang istri dengan kriteria bekerja dan berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya, yang mana pengambilan subjek tersebut secara *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala dominasi dalam perkawinan yang diadaptasi dari *the dominance scale* (Hamby, 1996), skala komitmen perkawinan yang diadaptasi dari *marital commitment scale* (Johnson dkk, 1999) dan skala kebahagiaan pernikahan yang diadaptasi dari *marital happiness scale* (Zhang dkk, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda, yang memperoleh hasil bahwa dominasi memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan dengan R sebesar -0,584,  $R^2$  0,341 pada level  $\text{sign.P} < 0,01$ . Sedangkan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan memiliki R sebesar 0,671 dan  $R^2$  sebesar 0,450 dengan signifikansi  $\text{sign.P} < 0,01$ . Selanjutnya dominasi dan komitmen perkawinan secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan perkawinan dengan R sebesar 0,788,  $R^2$  0,621 pada level signifikansi  $\text{sign.P} < 0,01$ . Artinya, dominasi dan komitmen perkawinan berkontribusi terhadap kebahagiaan perkawinan sebesar 62,1% dan 37,9% variabel lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** perilaku dominasi, komitmen perkawinan, kebahagiaan perkawinan, istri yang bekerja, penghasilan

---

### PENDAHULUAN

Manusia sepanjang hayatnya akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan. Ketika memasuki masa dewasa, salah satu tugas perkembangan manusia ialah mengelola keintiman dan kemandirian (Santrock, 2012). Pada masa ini, individu akan di tuntut untuk mampu meningkatkan kemandirian secara ekonomi atau finansial, memiliki pekerjaan dan

mengembangkan relasi yang intim dengan individu lain. Pernikahan adalah salah satu upaya manusia membangun sebuah keintiman dan keberlangsungan hidup manusia.

Namun, menurut beberapa penelitian tentang perempuan menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dan memiliki pekerjaan cenderung dapat memberikan berbagai dampak. Gilbert

(dalam Papalia, Olds & Feldsman, 2009) mengatakan bahwa jika istri bekerja akan berkontribusi pada penghasilan keluarga yang dapat memberikan dampak positif seperti membuat perempuan lebih mandiri dan memberikan kekuatan ekonomi yang lebih besar, dan mengurangi tekanan antara suami dan istri, harga diri yang lebih besar bagi perempuan, dan hubungan yang lebih dekat antara ayah dan anak. Kemudian penelitian lain menunjukkan bahwa ada interaksi yang melibatkan istri yang bekerja dan kebahagiaan perkawinan dengan gangguan perkawinan (Schoen dkk, 2002). Dalam model penuh yang mencakup langkah-langkah kebahagiaan, efek dari istri yang bekerja bervariasi dengan kebahagiaan pasangan. Tetapi, istri bekerja yang berada di dalam kondisi pernikahan yang tidak bahagia lebih mungkin untuk mengalami perceraian dibandingkan dengan istri yang tidak memiliki pekerjaan (Schoen dkk, 2002).

Walaupun memiliki pekerjaan dan menikah pada dasarnya memang merupakan tugas perkembangan manusia setelah memasuki masa dewasa terlepas dari batasan gender perempuan atau laki-laki (Santrock, 2012). Menurut Senecal (dalam Baron & Byrne, 2003) pasangan yang sudah menikah bila bekerja di luar rumah, maka mereka akan dihadapkan pada konflik antara motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan motivasi untuk terikat dalam aktifitas bersama keluarga mereka. Konflik

dalam fenomena ini kemungkinan bisa muncul akibat dari tiga kondisi, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk satu peran membuat sulit untuk mencurahkan waktu yang cukup bagi peran lain, ketegangan dari satu peran dan perilaku spesifik satu peran membuat sulit untuk memenuhi kewajiban lainnya (Elloy & Smith, 2004).

Konflik dapat membahayakan suatu hubungan, khususnya jika menimbulkan sikap mau menang sendiri, keras kepala, penarikan diri dari hubungan dan yang lebih parah adalah menimbulkan pertikaian fisik (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Pernyataan ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan Leggett (2006) dengan hasil bahwa konflik memberikan pengaruh negatif terhadap kebahagiaan perkawinan. Kemudian, penelitian Sandhya (2009) yang melibatkan 91 partisipan pasangan Indian, dengan usia pernikahan rata-rata selama 11 tahun yang juga melaporkan adanya pengaruh negatif antara konflik dengan kebahagiaan dalam perkawinan. Pada penelitiannya, Sandhya (2009) menemukan bahwa semakin banyak konflik yang disebutkan, semakin kurang bahagia pula masing-masing partisipan.

Kebahagiaan merupakan tujuan dari sebuah perkawinan. Bahagia secara harfiah adalah perasaan senang dan tentram dimana inti dari keduanya terdapat pada akal dan hati (Helmawati, 2014). Stack & Eshleman (1998) kemudian mengatakan

kebahagiaan perkawinan sebagai perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri, berupa perasaan positif terhadap pasangan dan pernikahannya. Hampir mirip dengan definisi sebelumnya, Johnson (1995) berpendapat bahwa kebahagiaan perkawinan ialah merujuk kepada evaluasi subjektif pasangan mengenai perasaan positif di dalam hubungan pernikahan dari salah satu atau keduanya. Zhang, Tsang & Man (2013) kemudian mengatakan bahwa kebahagiaan perkawinan terdiri dari beberapa aspek yaitu (1) hubungan seksual (2) pembagian pekerjaan rumah (3) banyaknya kesepakatan dan pengertian yang didapat individu dari pasangan.

Namun, pada realitanya tidak semua pasangan dengan istri yang bekerja dapat mewujudkan tujuan perkawinan yang berupa kebahagiaan tersebut. Menurut Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa berdasarkan data lima tahun lalu terkait dengan tingginya angka perceraian di Indonesia mengatakan bahwa angka gugat cerai istri terhadap suami termasuk tinggi yaitu di kisaran 60-70%, yang pada tahun 2014 di peringkat ketiga dipicu oleh pendapatan istri lebih besar dibandingkan dengan suami (health.liputan6.com, 2016). Dampak dari pendapatan istri yang menjadi faktor penyebab perceraian memang sedang hangat diperbincangkan di media Indonesia, walaupun sebenarnya fenomena tersebut

sudah beberapa kali dijadikan sebagai bahan penelitian oleh para peneliti.

Zhang (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendapatan istri memberikan pengaruh positif terhadap ketidakstabilan pernikahan. Rogers (2004) sebelumnya juga menemukan bahwa persentase pendapatan istri berhubungan positif dengan kemungkinan suami dan istri akan memulai perceraian. Sumber daya ekonomi yang sama dapat memberikan kedua pasangan kebebasan untuk mengajukan perceraian karena kewajiban ekonomi mereka satu sama lain rendah, dan juga karena mereka mungkin yakin bahwa secara ekonomi pasangan mereka dapat menafkahi diri mereka sendiri.

Bekerja diluar rumah memberikan kemandirian secara ekonomi bagi perempuan dari suami. Beberapa studi seringkali mengkaitkan pendapatan ini dengan perilaku dominan pada istri. Gerth & Mills (dalam Cherlin, 2002) membuat dua cara untuk individu atau sekelompok individu agar dapat mendominasi individu lain yaitu melalui *power* dan *authority*. Menurut Cherlin (2002) suami atau istri yang bekerja di luar rumah membuat investasi dalam mendapatkan *power* yang dapat digunakan dalam pernikahan mereka. Di dalam pernikahan, bila istri memiliki kontrol atas pendapatan dari bekerja di luar rumah, maka ketika adu argumen terjadi, istri akan memiliki *power* yang lebih. Blood & Wolfe

(dalam Cherlin, 2002) berpendapat bahwa penghasilan istri yang bekerja memberi mereka kedudukan dan *authority* untuk mengatakan keluhan mereka, membuat keputusan akhir atau ikut dalam pembuatan keputusan bersama dengan suaminya, dibandingkan dengan istri yang tidak bekerja.

Hamby (1996) kemudian membagi perilaku dominan kedalam tiga dimensi yaitu (1) *authority*, dimensi ini berkaitan erat dengan keputusan dan pengadaan kekuasaan (2) *restrictiveness*, ialah salah satu pihak merasa berhak ikut campur pada perilaku pihak yang lain (3) *disparagement*, yang terjadi ketika salah satu pasangan gagal untuk sama-sama menghargai dan memiliki penilaian negatif secara keseluruhan tentang kelayakan pasangannya.

Selanjutnya, beberapa peneliti mengatakan bahwa perilaku dominan berpengaruh pada kebahagiaan perkawinan. Gray-Little & Burks (1983) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perkawinan di mana istri tampaknya menjadi dominan adalah yang paling mungkin untuk menjadi tidak bahagia. Fendrich (dalam Davidson & Moore, 1996) membuktikan bahwa pekerjaan seorang istri tidak berpengaruh pada kepuasan pernikahan, namun dapat mempengaruhi suaminya. Suami biasanya lebih tidak puas dengan pernikahan mereka ketika istri mereka memiliki pekerjaan dengan status yang lebih

tinggi dan merasa lebih ditekan oleh gaji superior istri mereka, ketika kontribusi relatif suami terhadap pendapatan keluarga berkurang dan peningkatan kerja dalam rumah karena istri bekerja di luar rumah, sering memiliki dampak negatif pada kesehatan mentalnya (Davidson & Moore, 1996).

Beberapa dampak negatif tersebut mungkin dapat diatasi bila istri memiliki komitmen. Karena, individu yang berkomitmen dalam perkawinan sangat mungkin untuk tetap bersama melewati suka dan duka demi tujuan bersama. Hal ini juga didukung oleh penelitian Zhang, Tsang & Man (2013), yang menyatakan bahwa dampak negatif dari pendapatan relatif istri pada kebahagiaan perkawinan akan hilang ketika istri yang berpenghasilan lebih tinggi memiliki komitmen terhadap pasangannya dan rela berkorban untuknya.

Komitmen perkawinan adalah semua kekuatan, yang menjaga individu tetap bersama dalam hubungan (Taylor, Peplau & Sears, 1997). Kekuatan tersebut dapat berupa cinta dan kasih sayang, maupun perasaan takut akan kesepian bila mereka mengakhiri hubungan tersebut (Taylor, Peplau & Sears, 1997). Surra & Hudhes (dalam Byrd, 2009) kemudian mendefinisikan komitmen dalam perkawinan sebagai kemungkinan individu akan menikah dan tetap menikah dengan pasangan tertentu. Setelah itu, Sarwono &

Meinarno (2014) mengatakan bahwa komitmen perkawinan adalah mencurahkan perhatian dalam melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng, melindungi hubungan dari bahaya, dan memperbaiki bila hubungan berada di keadaan kritis.

Johnson (dalam Johnson, Caughlin & Huston, 1999) kemudian membagi komitmen dalam perkawinan menjadi tiga faktor utama yaitu (1) komitmen personal, ialah individu mungkin ingin melanjutkan hubungan karena mereka tertarik kepada pasangannya, hubungannya dan *couple identity* (2) komitmen moral, ialah nilai-nilai moralitas dalam hubungan perkawinan (3) komitmen struktural, adalah faktor yang dipengaruhi oleh alasan-alasan struktural, seperti tekanan sosial dan investasi individu dalam hubungan perkawinan yang memberikan kontribusi untuk rasa terjebak dalam hubungan, dan apakah seseorang ingin berpisah atau tidak.

Komitmen ini menurut sebagian ahli berhubungan dengan kebahagiaan dalam perkawinan. berdasarkan penelitian yang dilakukan Zhang, Tsang & Man (2013) komitmen personal ditemukan berhubungan dengan kebahagiaan perkawinan pada wanita, dan memiliki efek moderasi diantara pendapatan istri dengan kebahagiaan perkawinan pada istri yang memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari suaminya. Namun, kebahagiaan dan komitmen tidak

selalu berhubungan erat. Beberapa pasangan yang tidak bahagia mampu meningkatkan kualitas hubungannya dan pasangan yang lainnya mungkin mengakhiri hubungannya, serta ada yang mampu mempertahankan hubungan seumur hidup walaupun hubungan itu tidak memuaskan (Previti & Amato, 2003). Akhirnya, berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh perilaku dominan dalam perkawinan dan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri bekerja yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami.

## **METODE**

### **Partisipan penelitian**

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Purwanto (2011) ialah pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 100 responden perempuan yang sudah menikah, bekerja dan memiliki penghasilan lebih besar dari suami dengan usia pernikahan berkisar 1 – 30 tahun.

### **Desain penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji suatu teori,

sehingga menyajikan suatu fakta dan deskripsi statistik antar variabel. Pada penelitian ini peneliti ingin mencari tahu pengaruh antara *independent variable* dengan *dependent variable*, yaitu variabel perilaku

dominan dan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan.

Tabel 1. Hasil analisa regresi perilaku dominan dan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan

Variable	B	SE	R	R <sup>2</sup>
Perilaku dominan	-0,261**	0,039	0,788	0,621
Komitmen perkawinan	0,406**	0,048		

\*\* p<0.001; Dependent Variable : Kebahagiaan perkawinan

### Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yaitu; skala dominasi dalam perkawinan yang diadaptasi dari *the dominance scale* (Hamby, 1996) dengan nilai  $\alpha$  0,853 terdiri dari 32 item, skala komitmen perkawinan yang diadaptasi dari *marital commitment scale* (Johnson dkk, 1999) dengan nilai  $\alpha$  0,864 terdiri dari 20 item, dan skala kebahagiaan pernikahan yang diadaptasi dari *marital happiness scale* (Zhang dkk, 2013) dengan nilai  $\alpha$  0,914 terdiri dari 12 item.

### HASIL DAN DISKUSI

#### Hasil

Dari analisa data yang dilakukan, terlihat perilaku dominan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kebahagiaan perkawinan dengan nilai R sebesar -0,584, R<sup>2</sup> 0,341 pada level sign.P <

0,01. Dengan arti bahwa semakin tinggi perilaku dominan maka akan semakin rendah kebahagiaan dalam perkawinan. Kontribusi perilaku dominan terhadap kebahagiaan perkawinan sebesar 34%.

Selanjutnya, komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan menunjukkan nilai R<sup>2</sup> adalah 0,450. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa komitmen perkawinan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan, dengan nilai kontribusi sebesar 45% dengan nilai yang signifikan, karena memiliki *P-value* sebesar  $0,000 < 0,05$ .

Sedangkan, perilaku dominasi dan komitmen perkawinan secara bersama-sama terhadap kebahagiaan perkawinan memiliki nilai R<sup>2</sup> (*R square*)= 0,621 dan menunjukkan hasil signifikan dengan *P-value* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menggambarkan bahwa dominasi dan komitmen perkawinan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan, dengan nilai kontribusi sebesar 62,1% dan terdapat 37,9% variabel lainnya yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

## Diskusi

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dominasi memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan, dengan nilai kontribusi sebesar 34,1% dan memiliki hubungan negatif dengan kebahagiaan perkawinan. Hasil penelitian ini didukung oleh Kar & O'leary, (2013) yang mengatakan perempuan dengan tingkat perilaku dominan lebih tinggi cenderung dapat menampilkan peningkatan frustrasi dan kemampuan untuk mengkomunikasikan frustrasi secara verbal. Sehingga perempuan cenderung menjadi sering lebih berkata negatif dan lebih kritis dalam hubungannya yang memberi dukungan kepada fakta bahwa mereka mungkin menyalahkan suami mereka lebih sering (Kar & O'leary, 2013). Hal ini juga mungkin akan berpengaruh atau menyebabkan munculnya perilaku agresi dalam hubungan yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang dibatasi oleh pasangan yang lebih dominan dari dirinya,

yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Kemudian peneliti lain juga dapat mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa perilaku dominasi istri memiliki hubungan negatif dengan kebahagiaan perkawinan. Peplau (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009) secara umum mengatakan bahwa hubungan yang didominasi perempuan cenderung kurang memuaskan bagi kedua belah pihak. Padahal menurut Johnson dkk (dalam Schoen dkk, 2002) kepuasan hubungan adalah salah satu bagian dalam komponen kebahagiaan perkawinan. Mungkin hal ini berhubungan dengan pandangan dimana laki-laki masih memegang posisi *power* dalam berbagai aspek sosial dibanding dengan perempuan.

Di Indonesia sendiri yang masih menganut sistem patriarki, cenderung menempatkan peran laki-laki dalam sistem sosial sebagai sosok otoritas utama. Sistem ini menunjukkan kurangnya kesetaraan

Tabel 2. *Analisa uji beda usia perkawinan dengan kebahagiaan perkawinan, perilaku dominan dan komitmen perkawinan*

IV	UP	Mean	Mean Diff	Sig(2-tailed)
K	1-10	37,28	-0,762	0,448
	11-30	38,45		
PD	1-10	76,93	0,186	0,852
	11-30	76,45		
KP	1-10	58,945	1,242	0,217
	11-30	6,35		

Catatan: UP= Usia Perkawinan, K= Kebahagiaan Perkawinan, PD= Perilaku Dominan, KP= Komitmen Perkawinan

gender di negara ini. Padahal dalam sebuah hubungan seperti hubungan perkawinan, kesetaraan cenderung menjadi faktor terbentuknya kebahagiaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lianawati (2008), yaitu pasangan yang keduanya memiliki sikap peran gender egaliter memiliki kesejahteraan psikologis tinggi.

Selanjutnya dalam penelitian ini juga menggambarkan komitmen perkawinan dan kebahagiaan perkawinan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan, dengan nilai kontribusi sebesar

Tabel 3. Hasil analisa regresi usia perkawinan terhadap perilaku dominan

R	R <sup>2</sup>	B	SE	Sig
0,076	0,006	-0,610	0,811	0,454

45% dan memiliki hubungan positif terhadap kebahagiaan perkawinan. Senada dengan hasil penelitian ini, Zhang, Tsang & Man (2013) mengatakan komitmen personal berhubungan positif dengan kebahagiaan perkawinan yang mengindikasikan bahwa istri yang berkomitmen terhadap perkawinan mereka akan cenderung merasa bahagia. Wilcox & Nock (2006) juga mengatakan, istri yang berbagi komitmen normatif dengan suami mereka lebih cenderung merasa bahagia. Berbagi komitmen mereka sendiri untuk pernikahan mungkin menunjukkan bahwa komitmen bersama mempromosikan kepercayaan dan

rasa aman relasional (Wilcox & Nock, 2006). Selanjutnya penelitian lainpun mengatakan bila pasangan dapat membangun komitmen perkawinan dengan baik, maka mereka akan merasa nyaman dan lebih bahagia dengan perkawinan serta kestabilan dalam hubungan perkawinan akan terjaga (Astri & Meda, 2014).

Komitmen dalam perkawinan ini cenderung mempengaruhi kebahagiaan perkawinan mungkin karena dapat menjadi sebuah kekuatan untuk tetap mempertahankan hubungan bersama. Seperti definisi dari komitmen itu sendiri menurut Sarwono & Meinarno (2014) adalah mencurahkan perhatian dalam melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan agar tetap langgeng, melindungi hubungan dari bahaya, serta memperbaiki ketika hubungan berada di keadaan yang sulit. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Prianto, Wulandari & Rahmawati (2014), yaitu berakhirnya sebuah perkawinan berpotensi disebabkan oleh kurang dipahaminya tujuan perkawinan dan tidak adanya komitmen perkawinan. Pada penelitiannya secara umum menunjukkan, walaupun subjek merasa kurang rela dengan hancurnya cinta kasih, kekeluargaan dan kehidupan sosial dalam perkawinannya, perasaan tersebut tidak mempengaruhi



keputusan mereka untuk berpisah, dari hasil itu juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lainnya seperti komitmen perkawinan tidaklah cukup hanya datang dari salah satu pihak dalam hubungan suami istri saja, namun komitmen harus dibangun bersama oleh kedua pihak dan sangat memerlukan konsistensi dalam menerapkannya untuk menjaga komitmen itu sehingga dapat mewujudkan perkawinan yang sakinah (Prianto, Wulandari & Rahmawati, 2014).

Hasil penelitian ini juga menggambarkan perilaku dominan memiliki efek negatif signifikan terhadap kebahagiaan perkawinan dengan nilai  $\beta$  sebesar -0,261, Sign.P < 0,01. Komitmen perkawinan memiliki efek positif signifikan terhadap kebahagiaan perkawinan dengan nilai  $\beta$  sebesar 0,406, Sign.P < 0,01. menghasilkan nilai B terhadap kebahagiaan perkawinan sebesar dengan nilai standar error 0,048 dan memiliki nilai sign P < 0,05 yang berarti signifikan. Tetapi ketika dianalisis secara terpisah nilai B dominasi dan kebahagiaan perkawinan menghasilkan nilai  $\beta$  sebesar -0,354 dengan nilai standar error 0,05 dan memiliki nilai sign P < 0,05. Sedangkan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan saat dianalisis terpisah menghasilkan nilai  $\beta$  sebesar 0,494 dengan nilai standar error 0,055 dan memiliki nilai sign P < 0,05. Bila dilihat berdasarkan hasil analisa tersebut dapat dikatakan terjadi penurunan nilai  $\beta$  antara

dominasi dan komitmen terhadap kebahagiaan perkawinan, ketika dianalisis secara terpisah dan secara serempak.

Kemudian dalam analisa tambahan yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan antara usia perkawinan 1 sampai 10 tahun dan usia 11 sampai 30 tahun dalam kebahagiaan perkawinan, perilaku dominan, dan komitmen perkawinan pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. Pada kebahagiaan perkawinan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok usia perkawinan ini dapat dikatakan senada dengan hasil penelitian sebelumnya. Menurut Dush, Taylor & Kroeger (2008) efek interaksi pada kebahagiaan dalam usia perkawinan tengah dengan kebahagiaan dalam usia perkawinan rendah tidak mengalami perbedaan secara signifikan. Hasil ini juga mungkin disebabkan karena penelitian ini memiliki karakteristik serupa, yaitu adalah istri bekerja yang memiliki penghasilan lebih tinggi dibanding suami, yang cenderung dapat mempengaruhi kebahagiaan perkawinan. Selain itu, kebahagiaan perkawinan juga cenderung dipengaruhi oleh tujuan dari pernikahan yang berupa makna perkawinan. Individu yang tidak bahagia bisa saja tetap berada dalam pernikahannya, bila mereka beranggapan makna perkawinan adalah sebuah komitmen serius yang harus mereka jaga selamanya. Berdasarkan hal tersebut

dapat diasumsikan usia dari lamanya pernikahan cenderung tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan.

Sedangkan, perilaku dominan pada kedua kelompok usia perkawinan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, hal ini mungkin karena usia perkawinan cenderung kurang memiliki pengaruh terhadap perilaku dominasi. Berdasarkan analisa regresi usia perkawinan terhadap perilaku dominan dalam penelitian ini, menghasilkan nilai R sebesar 0,076, R square 0,006 dan nilai sig 0,454 > 0,05, yang dapat diinterpretasikan usia perkawinan terhadap perilaku dominan memiliki hubungan yang sangat rendah bahkan cenderung tidak berkorelasi menurut kriteria penilaian korelasi dalam Arikunto (1998), serta memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisa tambahan antara kedua kelompok usia perkawinan dalam komitmen perkawinan pada penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan diantara keduanya. Hasil ini mungkin disebabkan karena kedua kelompok usia dan latar belakang pendidikan tersebut terdiri dari perempuan yang tetap bertahan dalam pernikahannya, yang mana sesuai dengan definisi dari komitmen perkawinan. Menurut Surra & Hughes (dalam Byrd, 2009) komitmen perkawinan didefinisikan sebagai kemungkinan individu untuk menikah dan

tetap berada di dalam hubungan pernikahan dengan pasangannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Perilaku dominan memiliki efek negatif signifikan terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri bekerja yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami.
2. Komitmen perkawinan memiliki efek positif signifikan terhadap kebahagiaan perkawinan.
3. Perilaku dominan dan komitmen perkawinan secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan perkawinan dengan nilai kontribusi sebesar 62,1% dan terdapat 37,9% variabel lainnya yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

### Saran

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan perkawinan pada istri yang memiliki penghasilan lebih besar dari suami, baik faktor internal maupun eksternal. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperoleh data yang lebih spesifik mengenai populasi dalam penelitiannya agar dapat digeneralisasikan dengan lebih mudah. Selanjutnya, penelitian ini mungkin tidak berlaku dalam kehidupan perkawinan pada beberapa suku, dimana

istri memang lebih *dominant* dibanding suami, seperti suku Minang. Pada suku Minang, peran perempuan adalah penting dan utama daripada laki-laki dalam tatanan sosial budaya (Borualogo & Qodariah, 2014). Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat meninjau atau bahkan mengikutsertakan suku sebagai variabel tambahan untuk melihat perbedaan di berbagai suku-suku di Indonesia dan kemudian mengembangkan variabel lainnya untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kebahagiaan perkawinan, seperti norma agama, peran gender yang dipakai, perilaku agresi dalam hubungan, dan makna perkawinan yang tidak dapat di jelaskan dalam penelitian ini.

Kemudian peneliti memberikan saran bagi istri bekerja diluar rumah yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami, untuk mencapai kebahagiaan perkawinan agar mengurangi perilaku dominan dan meningkatkan komitmen perkawinan mereka. Mengurangi perilaku dominan dapat dilakukan dengan cara menerapkan kesetaraan seperti melakukan pembagian tugas rumah dengan adil dan berusaha untuk mencari kata sepakat bersama. Menurut Gottman (dalam Santrock, 2012) pada pernikahan yang buruk, seringkali individu tidak bersedia berbagi kekuasaan dengan pasangannya, oleh karena itu kesediaan untuk berbagi kekuasaan dan menghormati pandangan yang lain

merupakan prasyarat dalam mencapai kesepakatan. Kemudian, Johnson (dalam Johnson, Caughlin & Huston, 1999) mengatakan, untuk meningkatkan komitmen perkawinan dapat dilakukan dengan cara meluangkan waktu yang berkualitas bersama keluarga yang dapat menjadi investasi dalam pernikahan. Investasi ini dinyatakan sebagai salah satu faktor dalam komitmen perkawinan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Astri Adelina,R.,& Meda, A. 2014. Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi dan Komitmen Perkawinan di Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. 2003. *Social psychology*. USA: Pearson Education Inc
- Borualogo, I. S., & Qodariah, S. 2014. Studi mengenai sistem nilai pada mahasiswa Etnik batak, Minang, Jawa, dan Sunda di Bandung sebuah tinjauan psikologi lintas budaya. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 4(1), 99-106.
- Byrd, S. E. 2009. The social construction of marital commitment. *Journal of Marriage and Family*, 71(2), 318-336.
- Cherlin, Andrew J. 2002. *Public and Private Family: An Introduction*. United States:McGraw-Hill
- Davidson, J.Kenneth & Moore, Nelwyn B. 1996. *Marriage and Family: Change and Continuity*. United States: Wm. C. Brown Publishers

- Dush, C. M. K., Taylor, M. G., & Kroeger, R. A. (2008). Marital happiness and psychological well-being across the life course\*. *Family Relations*, 57(2), 211-226.
- Elloy, D. F., & Smith, C. 2004. Antecedents of work-family conflict among dual-career couples: An australian study. *Cross Cultural Management*, 11(4), 17-27.
- Gray-Little, B., & Burks, N. 1983. Power and satisfaction in marriage: A review and critique. *Psychological Bulletin*, 93(3), 513.
- Hamby, S. L. 1996. The dominance scale: Preliminary psychometric properties. *Violence and Victims*, 11(3), 199-212.
- Healt.liputan6.com. "Alasan Perceraian Tertinggi di Indonesia". <http://health.liputan6.com/read/2456092/ini-alasan-perceraian-tertinggi-di-indonesia>. (diakses pada 29 April 2016)
- Johnson, David R. 1995. 6. Assessing Marital Quality In Longitudinal And Life Course Studies. Family Assessment. Paper 10. <http://digitalcommons.unledu/burosfamily/10>
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. 1999. The tripartite nature of marital commitment, personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), 160-177.
- Kar, H. L., & O'leary, K. D. 2013. Patterns of psychological aggression, dominance, and jealousy within marriage. *Journal of Family Violence*, 28(2), 109-119.
- Leggett, D. E. 2006. *The relationship between cooperation and conflict and perceived level of marital happiness as indicators of the adlerian concept of social interest*.
- Lianawati, Ester. 2008. Kesejahteraan Psikologis Istri ditinjau dari Sikap Peran Gender pada Pasutri Muslim. *Jurnal Psikologi* Volume 2, No. 1,
- Papalia, Diane E. Olds, Sally W & Feldman, Ruth D. 2009. Human Development. Jakarta: Salemba Humanika
- Previti, D., & Amato, P. R. 2003. Why stay married? rewards, barriers, and marital stability. *Journal of Marriage and Family*, 65(3), 561-573.
- Prianto, B. Wulandari, N & Rahmawati, A. 2014. Rendahnya Komitmen dalam Perkawinan sebagai Sebab Perceraian. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society and Culture*, 5(2).
- Purwanto, 2011. Statistika untuk penelitian. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Rogers, S. J. 2004. Dollars, dependency, and divorce: Four perspectives on the role of wives' income. *Journal of Marriage and Family*, 66(1), 59-74.
- Sandhya, S. 2009. The Social Context Of Marital Happiness In Urban Indian Couples: Interplay Of Intimacy And Conflict. *Journal of Marital and Family Therapy*, 35(1), 74-96.
- Santrock, John W. 2012. Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketigabelas. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2014. Psikologi Sosial, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Schoen, R., Astone, N. M., Rothert, K., Standish, N. J., & Kim, Y. J. 2002. Women's employment, marital happiness, and divorce. *Social Forces*, 81(2), 643-662.
- Stack, Steven & Eshleman, J. Ross. 1998. Marital Status and Happiness A 17-Nation Study *Journal of Marriage and Family*

- Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia A & Sears, David O. 1997. *Social Psychology*, Ninth Edition. New Jersey: Prentice Hall
- Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia A & Sears, David O. 2009. *Psikologi Sosial*, Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana
- Wilcox, W. B & Nock, S. L. 2006. What's love got to do with it? equality, equity, commitment and women's marital quality. *Social Forces*, 84(3), 1321-1345.
- Zhang, H., Xu, X., Tsang, S. K., & M. 2013. Conceptualizing and validating marital quality in beijing: A pilot study. *Social Indicators Research*, 113(1), 197-212.
- Zhang, H., Tsang, S. K., & Man. 2013. Relative income and marital happiness among urban chinese women: The moderating role of personal commitment. *Journal of Happiness Studies*, 14(5), 1575-1584.
- Zhang, H. 2015. Wives' relative income and marital quality in urban china: Gender role attitudes as a moderator 1. *Journal of Comparative Family Studies*, 46(2), 203-220,156,160,164.